

TUDUHAN *NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SAAT SEKOLAH DIVISUALKAN DENGAN TEKNIK SENI LUKIS MEDIA KARDUS

Muhamad Umar¹, Saut Mangihut Marpaung², Budiman Akbar³

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

E-mail: :[*mu817191@gmail.com](mailto:mu817191@gmail.com)¹, sautmangihutmarpaung@unj.ac.id², budimanakbar@unj.ac.id³

ABSTRAK

Karya akhir ini mengangkat tema trauma psikologis akibat tuduhan gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*/NPD) yang dialami perupa pada masa sekolah. Tuduhan tersebut disampaikan oleh figur guru tanpa dasar kompetensi medis dan diulang dalam berbagai konflik, sehingga secara tidak sadar membentuk kesalahpahaman perupa terhadap identitas dirinya. Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, stres, konflik interpersonal, serta fragmentasi identitas. Tujuan penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan pengalaman batin tersebut melalui seni lukis surealis sebagai medium ekspresi alam bawah sadar. Metode penciptaan meliputi studi literatur, observasi, eksplorasi visual, pembuatan karya, serta wawancara dan diskusi dengan ahli terkait interpretasi karya. Karya diwujudkan menggunakan media kardus dan cat akrilik dengan pendekatan simbolik dan distorsi bentuk sebagai representasi konflik internal. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa unsur surealis mampu menyampaikan pengalaman psikologis yang kompleks secara visual dan emosional, sekaligus membuka ruang refleksi bagi penikmat karya terhadap dampak ujaran negatif dan relasi kuasa dalam lingkungan pendidikan. Melalui karya ini, perupa berharap dapat membangun kesadaran bahwa pemahaman diri dan proses pemulihan psikologis merupakan perjalanan yang berkelanjutan.

Kata kunci

seni lukis, surealis, trauma psikologis, narsistik, identitas diri

ABSTRACT

This final project explores psychological trauma resulting from accusations of Narcissistic Personality Disorder (NPD) experienced by the artist during his school years. These accusations were delivered by a teacher without medical competence and were repeatedly expressed during various conflicts, unconsciously shaping the artist's misunderstanding of his own identity. This condition caused psychological impacts such as anxiety, stress, interpersonal conflict, and identity fragmentation. The purpose of this artistic creation is to visualize these inner experiences through surrealist painting as a medium for expressing the subconscious. The creative method includes literature study, observation, visual exploration, artwork production, as well as interviews and discussions with experts related to the interpretation of the work. The artworks are realized using cardboard as the primary medium and acrylic paint, employing symbolic elements and form distortion to represent internal conflict. The results indicate that surrealistic elements are able to convey complex psychological experiences visually and emotionally, while also opening a space for reflection for viewers regarding the impact of negative verbal expressions and power relations within educational environments. Through this work, the artist hopes to raise awareness that self-understanding and psychological recovery are continuous and ongoing processes.

Keywords

painting, surrealis, psychological trauma, narcissistic, self-identity

1. PENDAHULUAN

Pengalaman psikologis sering kali menjadi sumber gagasan yang kuat dalam proses penciptaan karya seni rupa. Seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap pengalaman batin yang kompleks. Dalam konteks ini, pengalaman menerima tuduhan mengalami *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada masa sekolah menjadi titik awal konseptual penciptaan karya. Tuduhan tersebut disampaikan oleh seorang guru tanpa kompetensi medis dan berlangsung secara berulang dalam situasi konflik, sehingga secara perlahan mempengaruhi metode cara pandang terhadap diri sendiri serta membentuk kebingungan identitas.

Secara psikologis, *Narcissistic Personality Disorder* merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan citra diri berlebihan, kebutuhan akan pengakuan, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Diagnosis terhadap gangguan ini seharusnya hanya dapat dilakukan oleh profesional kesehatan mental melalui proses asesmen yang komprehensif. Ketika pelabelan dilakukan secara tidak tepat, terlebih dalam relasi kuasa seperti lingkungan pendidikan, dampaknya dapat meluas pada kondisi emosional individu. Tekanan verbal yang berulang berpotensi menimbulkan kecemasan, stres, konflik interpersonal, hingga fragmentasi identitas, terutama pada fase perkembangan remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri.

Situasi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengalaman trauma akibat pelabelan psikologis dapat divisualisasikan secara simbolik melalui seni lukis. Selain itu, muncul pula persoalan tentang bagaimana gaya surealis mampu menjadi medium untuk merepresentasikan pengalaman bawah sadar, konflik batin, serta perasaan terfragmentasi yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Permasalahan ini menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya, sekaligus menjadi pijakan untuk mengeksplorasi kemungkinan visual yang dapat menyampaikan kompleksitas pengalaman psikologis secara reflektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan pengalaman trauma psikologis akibat tuduhan *Narcissistic Personality Disorder* melalui pendekatan seni lukis surealis dengan memanfaatkan media kardus dan cat akrilik. Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana ekspresi personal, tetapi juga membuka ruang dialog mengenai dampak ujaran negatif dan relasi kuasa di lingkungan pendidikan. Melalui representasi simbolik dan distorsi bentuk, penciptaan ini berupaya menghadirkan pengalaman batin ke dalam ruang visual yang dapat dipahami, direnungkan, dan dimaknai kembali oleh penikmat karya.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penciptaan seni sebagai strategi utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pengalaman subjektif, refleksi psikologis, serta proses interpretasi makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini menempatkan pengalaman personal sebagai sumber data utama yang kemudian dianalisis secara konseptual melalui studi literatur mengenai *Narcissistic Personality Disorder*, trauma psikologis, dan teori seni surealis. Data diperoleh melalui kajian pustaka, refleksi pengalaman diri, observasi internal terhadap dinamika emosi, serta diskusi dengan pihak yang memiliki pemahaman dalam bidang seni dan psikologi untuk memperkaya perspektif interpretatif.

Proses penelitian dilanjutkan dengan tahap eksplorasi dan perwujudan karya sebagai bentuk implementasi konseptual. Eksplorasi dilakukan melalui pembuatan sketsa, pengembangan simbol visual, dan eksperimen teknis menggunakan media kardus dan cat akrilik. Pemilihan media didasarkan pada pertimbangan karakter material yang mampu menghadirkan tekstur ekspresif sebagai representasi metaforis dari luka dan kerentanan psikologis. Tahap analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengkaji hubungan antara konsep, proses visual, dan hasil akhir karya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan karya seni sebagai output, tetapi juga pemahaman reflektif mengenai bagaimana pengalaman traumatis dapat ditransformasikan menjadi representasi visual yang komunikatif dan bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan karya menunjukkan bahwa pengalaman trauma akibat pelabelan psikologis dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual melalui pendekatan surealis yang simbolik dan distorsif. Karya yang dihasilkan menampilkan figur semi-figuratif dengan deformasi bentuk, pengulangan wajah, serta elemen-elemen metaforis seperti cermin retak, akar menjalar, lidah memanjang, dan objek-objek kontras lainnya. Distorsi bentuk pada figur utama merepresentasikan fragmentasi identitas dan kebingungan diri yang muncul akibat tuduhan berulang mengenai *Narcissistic Personality Disorder* pada masa sekolah. Pengulangan wajah dan elemen mata menjadi simbol tekanan sosial dan perasaan diawasi, sedangkan cermin retak merefleksikan citra diri yang terpecah akibat konstruksi label yang dilekatkan dari luar.

Dari segi visual, penggunaan media kardus memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan makna karya. Tekstur serat kardus yang dikupas dan di sobek menghadirkan kesan rapuh, terluka, dan tidak utuh, yang secara metaforis selaras dengan kondisi psikologis yang ingin disampaikan. Teknik pewarnaan menggunakan cat akrilik dengan kontras warna tajam antara kuning kehijauan dan gradasi merah kehitaman membangun atmosfer emosional yang tegang dan intens. Komposisi asimetris yang diterapkan menciptakan ketidakseimbangan visual, sehingga memperkuat narasi konflik batin dan dinamika psikologis yang tidak stabil. Dengan demikian, aspek teknis dan material tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai bagian integral dari konstruksi makna.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan surealis efektif dalam merepresentasikan pengalaman bawah sadar yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Melalui penggabungan objek-objek yang tidak realistis dan hubungan visual yang irasional, karya mampu menghadirkan ruang tafsir yang terbuka bagi penikmatnya. Simbol-simbol yang dihadirkan tidak bersifat literal, melainkan mengundang refleksi terhadap dampak ujaran negatif dan relasi kuasa di lingkungan pendidikan. Tuduhan yang tidak berdasar secara medis menjadi representasi dari bagaimana bahasa dapat membentuk persepsi diri seseorang, terutama pada fase perkembangan remaja yang rentan.

Secara keseluruhan, hasil penciptaan membuktikan bahwa seni lukis dapat menjadi medium reflektif sekaligus terapeutik dalam mengolah pengalaman traumatis. Proses transformasi pengalaman personal menjadi karya visual tidak hanya menghasilkan objek seni, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru terhadap diri sendiri. Melalui simbol, distorsi, dan eksplorasi tekstur material, karya ini berhasil mengartikulasikan konflik internal secara visual serta membuka kemungkinan dialog

yang lebih luas mengenai pentingnya kehati-hatian dalam memberikan label psikologis di ruang pendidikan.

3.1 Karya Akhir Jadi 1



Gambar 1. Karya berjudul "AKU?, KAMU!"

Sumber: Muhamad Umar, 2026

a. Deskripsi Karya Akhir Jadi 1

Karya tugas akhir pertama ini berjudul "AKU?, KAMU!" dengan ukuran karya secara keseluruhan 80 cm x 100 cm. Karya ini menggunakan media kardus dan cat akrilik. secara keseluruhan karya ini dibuat dengan teknik impasto dan aquarel. Karya akhir Jadi 1 menampilkan garis kontur tebal yang membentuk wajah semi-figuratif bertingkat terdistorsi dengan garis lengkung dinamis lidah panjang menempel pohon kering berdasi, serta garis vertikal kasar akar menjalar dari cermin retak besar. Bentuk didominasi organik (wajah berulang, pohon) kontras geometris (jam rusak, sarung tinju). Warna kuning kehijauan cerah latar belakang berkontras tajam dengan gradasi merah-hitam asap tebal dan cermin merah robekan kardus. Tekstur alami serat kardus menciptakan permukaan kasar pada cermin retak dan akar, diperkuat titik-titik kecil mata tersebar di ruang kosong serta percikan api bingkai kayu terbakar. Ruang 2D tercipta melalui komposisi padat kanan-bawah versus lapang atas-kiri

b. Analisis Karya Akhir Jadi 1

Karya menerapkan keseimbangan asimetris dengan bobot visual figur wajah-lidah kanan diimbangi cermin retak masif, dengan akar sebelah kiri, menciptakan harmoni dinamis. Penekanan (*center of interest*) tertuju pada persimpangan lidah-pohon melalui kontras warna ekstrem kuning terang vs merah-hitam asap. Irama visual tercipta dari pengulangan ritmis garis akar menjalar, cermin mata bulat, dan sobekan kardus. Proporsi distorsi surealis memperbesar kepala bertingkat kontras akar *miniatures*. Kesatuan dicapai melalui media kardus konsisten menghubungkan semua elemen. Dominan tekstur sobekan diperkuat kontras permukaan halus cat dengan kasar serat. Gerak mengalir dari wajah, lidah, pohon, akar, memandu mata penonton mengikuti narasi trauma.

c. Interpretasi Karya Akhir Jadi 1

Interpretasi karya akhir Jadi 1 merefleksikan trauma psikologis dari melalui simbolisme surealistik yang menggali fragmentasi Interpretasi karya ini merefleksikan trauma psikologis dari melalui simbolisme surealistik yang menggali fragmentasi identitas dan konflik internal. Figur manusia terdistorsi yang menempelkan lidah panjangnya pada pohon kering rapuh melambangkan internalisasi penilaian negatif berulang dari seorang guru terhadap muridnya. Tuduhan NPD dilontarkan tanpa

kompetensi medis atau rekam jejak klinis diulang setiap muncul masalah, sehingga murid tanpa sadar mengiyakan label tersebut sebagai identitasnya. Asap mengepul dari kepala pohon merepresentasikan kondisi "*overheat*" emosional, di mana individu mudah terbakar dan kewalahan menghadapi masalah.

Cermin-cermin dalam karya memiliki makna bertingkat yang saling berkaitan. Cermin di posisi akar pohon tempat fondasi diri yang seharusnya kuat, menggantikan akar biologis dengan refleksi rapuh, melambangkan hilangnya identitas autentik dan ketidakmampuan self-recognition. Cermin ini "menelan" gambar diri, menunjukkan bagaimana tuduhan eksternal mengaburkan persepsi internal.

Cermin besar di sisi kanan yang retak dan penuh simbol berfungsi kontras dengan cermin akar, memantulkan kekacauan pasca-tuduhan: jam (siklus masalah berulang), hati berduri (cinta yang hancur), topeng (fasa sosial), bulan-bintang (krisis spiritual), alat makan (putusnya ikatan keluarga), dan sarung tinju (ledakan agresi). Ketika cermin utuh kiri menampilkan "*false self*" yang tenang, cermin retak kanan mengungkap "*true self*" yang terfragmentasi.

Cermin-cermin kecil bergambar mata yang tersebar di ruang kosong merepresentasikan hypervigilance atau pengawasan diri yang sadar. Mata-mata ini melambangkan kesadaran metakognitif: pengakuan pahit bahwa akar dari kehancuran, bukan hanya tuduhan guru berasal dari respons internal terhadapnya. Robekan permukaan kardus berbentuk cermin merah yang rusak merepresentasikan pandangan diri yang bias oleh emosi, trauma atau konflik batin.

Latar belakang atau background menggunakan warna kekuningan kehijauan yang cerah merepresentasikan "cahaya palsu" atau ilusi keyakinan yang meyakinkan. Dalam teori warna seni, kuning melambangkan optimisme, keceriaan, dan energi mental, sementara hijau menambahkan nuansa harapan palsu atau pertumbuhan semu. Kombinasi ini menciptakan kesan "jalan yang benar" atau penerimaan tuduhan guru yang dibalut dengan narasi persuasif, sehingga perupa secara pasif menerimanya sebagai realitas, kontras tajam dengan objek-objek terdistorsi.

Bingkai kayu sederhana melambangkan upaya perupa merebut kembali jati diri autentik di tengah distorsi NPD yang membelenggu. Sebagai satu-satunya elemen nyata dan bumi dalam komposisi surealis, bingkai menahan kekacauan batin tanpa menyembunyikan atau memperindahkannya, simbol kejujuran rapuh yang pasif namun teguh. Bagian dalam bingkai yang terbakar merepresentasikan konflik internal destruktif akibat tuduhan berulang, berfungsi ganda sebagai pelindung dunia luar dari ledakan emosi sekaligus penahan lahar psikologis agar tidak meluas. Dengan demikian, bingkai menjadi "benteng akhir identitas" yang terancam runtuh, kontras dengan topeng palsu dalam karya, merefleksikan perjuangan perupa menjadi diri sendiri tanpa manipulasi.

3.2 Karya Akhir Jadi 2



Gambar 2. Karya berjudul “*Dangerous Speech*”

Sumber: Muhamad Umar, 2026

a. Deskripsi Karya Akhir Jadi 2

Karya tugas akhir kedua ini berjudul “*Dangerous Speech*” dengan ukuran karya secara keseluruhan 80 cm x 100 cm. Karya ini menggunakan media kardus dan cat akrilik. secara keseluruhan karya ini dibuat dengan teknik impasto dan aquarel. Karya akhir ini menampilkan garis kontur tebal membentuk figur megafon raksasa terdistorsi dipegang tangan kayu berduri kasar, garis lengkung rantai akar kering menjalar kiri-kanan. Bentuk geometris megafon kontras organik topeng wajah datar dengan hati berduri. Warna dominan hijau subur taman kiri kontras merah-hitam asap kanan dan kuning pucat jam rusak. Tekstur sobekan kardus membentuk cermin retak besar, serat kasar tangan kayu dengan akar kusut. Titik-titik halus daun rumput dan percikan api bingkai terbakar. Ruang 2D terbagi dua: padat kanan (kekacauan) melawan lapang kiri (taman teratur).

b. Analisis Karya Akhir Jadi 2

Karya menerapkan keseimbangan asimetris ekstrem dengan komposisi terbagi dua dunia yaitu taman hijau teratur kiri dengan kekacauan megafon kanan. Penekanan ganda pada megafon raksasa (ukuran dominan) dan cermin retak (kontras terang-gelap). Irama kontras tercipta garis halus rumput dengan garis kasar akar berduri. Proporsi distorsi megafon membesar kontras topeng miniatures. Kesatuan melalui medium kardus konsisten ditambah dengan motif bingkai terbakar. Dominan tekstur robekan cermin diperkuat kontras permukaan halus taman dengan kasar kayu. Gerak diagonal mengalir megafon, tangan berduri, akar, dan cermin, memandu mata mengikuti narasi konflik guru dan murid.

c. Interpretasi Karya akhir jadi 2

Megafon terdistorsi yang menggantikan badan figur manusia, seolah menjulang di atas segalanya, melambangkan peran diri sebagai penanda ketidakmampuan mengendalikan emosi. Secara intrinsik, megafon merepresentasikan amplifikasi suara yang berlebihan dan memaksa suara batin yang tak terkendali, jeritan emosi yang memekakkan telinga, serta kebutuhan kompulsif untuk didengar atau mendominasi narasi orang lain. Simbol ini juga menunjukkan kerapuhan kendali manusia atas eksistensi dan perjalanan hidupnya.

Tangan-tangan kayu berduri yang muncul dari cermin retak merepresentasikan kecenderungan menyalahkan orang lain atas masalah pribadi, seperti isyarat tuduhan yang menunjuk ke luar. Kayu berduri ini, mirip pohon kering yang tumbuh tanpa hasil kecuali duri menyakitkan, menggambarkan pertumbuhan diri yang justru merusak dari dalam.

Hati berduri merepresentasikan konflik asmara yang pernah dialami perupa, di mana kondisi psikologis yang terbentuk membuat perupa mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain. Keadaan ini diperkuat oleh adanya pengekangan diri yang dilakukan oleh guru tersebut, sehingga hubungan asmara yang dijalani kerap berakhir dengan pengalaman yang menyakitkan.

Sementara itu, jam yang tergeletak di tanah melambangkan pengulangan kejadian serupa selama masa sekolah, seolah konflik yang muncul tidak pernah jauh dari permasalahan yang sama, seperti meninggikan suara saat terdesak atau kecenderungan menyalahkan orang lain akibat ketidakmampuan mengelola emosi diri. Posisi jam yang berada di bawah juga merepresentasikan sikap ketidakpedulian serta rasa ditinggalkan, karena konflik-konflik tersebut dianggap sebagai hal yang sudah biasa terjadi dan tidak lagi mendapat perhatian.

Ranting serta akar kering yang menjalar dari cermin melambangkan akumulasi masalah kecil yang menumpuk, sehingga individu gagal membedakan baik-buruk dan menganggapnya sebagai hal biasa. Asap mengepul yang dramatis merepresentasikan kondisi parah seperti kayu terbakar, berbahaya bagi kesehatan mental dan menambah intensitas konflik internal.

Latar belakang kardus dan bingkai kayu sederhana merepresentasikan kejujuran material dan keinginan perupa menampilkan pengalaman batin secara apa adanya. Material kasar dan murah ini tidak disamarkan, menegaskan sikap anti-pemolesan terhadap trauma NPD kontras dengan simbol surealis kompleks di permukaannya. Bagian dalam bingkai yang terbakar melambangkan konflik internal destruktif yang terperangkap, kardus dan kayu berfungsi ganda sebagai penanda realitas bumi sekaligus benteng terakhir menahan lahar psikologis agar tidak meluas ke dunia luar, mencerminkan perjuangan mempertahankan jati diri autentik di tengah kehancuran batin.

Cermin utuh di sisi kiri memantulkan sosok bertopeng dengan ekspresi datar di tengah taman yang tampak indah dan tertata. Taman tersebut melambangkan citra seorang guru yang terlihat baik, tenang, dan meyakinkan di mata banyak orang. Namun topeng menjadi penanda bahwa keindahan tersebut hanyalah lapisan luar, menutupi berbagai persoalan yang tidak pernah ditampilkan ke publik. Hanya orang-orang terdekat yang mampu melihat sisi aslinya, salah satunya perupa. Melalui sikap merasa paling benar dan keyakinan yang dipaksakan, guru tersebut perlahan membentuk cara pandang perupa yang belum memiliki pondasi kuat untuk menolak atau mempertanyakan. Kepercayaan berlebihan ini justru membawa perupa ke dalam banyak konflik dengan lingkungan sosialnya. Keutuhan cermin kiri berdiri berlawanan dengan kehancuran cermin kanan, menjadi simbol bahwa ketenangan yang terlihat bukanlah jaminan kestabilan, melainkan rapuh dan dapat runtuh kapan saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman trauma akibat pelabelan psikologis di lingkungan pendidikan dapat divisualisasikan secara efektif melalui pendekatan seni lukis surealis. Tuduhan mengenai *Narcissistic Personality Disorder* yang disampaikan tanpa dasar medis tidak hanya membentuk tekanan emosional, tetapi juga mempengaruhi konstruksi identitas diri pada masa perkembangan remaja. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis penciptaan seni, pengalaman tersebut ditransformasikan menjadi karya visual dengan memanfaatkan simbol, distorsi bentuk, serta eksplorasi tekstur media kardus dan

cat akrilik. Hasil karya menunjukkan bahwa unsur surealis mampu merepresentasikan konflik batin, fragmentasi identitas, dan dampak ujaran negatif secara visual dan emosional. Dengan demikian, penciptaan ini menegaskan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi, pemaknaan ulang pengalaman traumatis, serta sarana membangun kesadaran akan pentingnya sensitivitas dalam relasi pendidikan dan pembentukan identitas individu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S.G., 2021. Riset artistik: Ilmiah dan naluriah. Yogyakarta: Borobudur Writers.
- American Psychiatric Association, 2013. Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5). 5th ed. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Campbell, W.K. and Miller, J.D., 2011. The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder: Theoretical approaches, empirical findings, and treatments. Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, J.W., 2014. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmawan, R., 2018. Pendekatan mixed media sebagai kritik seni klasik. *Jurnal Kreativitas*, 3(2), pp.56–67.
- Kamilah, D. and Prayitno, E.H., 2024. Kecewaan terhadap peran orang tua sebagai ide penciptaan karya seni rupa instalasi. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 4(2), pp.87–97.
- Krizan, Z. and Herlache, A.D., 2018. The narcissism spectrum model: A synthetic view of narcissistic personality. *Psychological Inquiry*, 29(1), pp.3–31.
- Kusnadi, A., 2009. Pilihan media dalam karya seni. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahari, A.J., dkk., 2005. Kiat mengatasi gangguan kepribadian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moerdisuroso, 2011. Seni kontemporer dan konteksnya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moordiningsih, T., 2021. Penatalaksanaan gangguan psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. and Greene, B., 2005. Psikologi abnormal: Dalam dunia yang terus berubah. Terjemahan edisi ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Piliang, Y.R., 2003. Budaya postmodern: Kritis atas modernitas dan identitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- Riady, O.R., 2024. Trauma masa kecil yang divisualisasikan melalui seni lukis POP surealis. *eProceeding of Art and Design*, 11(2).
- Ronningstam, E., 2016. Narcissistic personality disorder: A current review. *Current Psychiatry Reports*, 18(12), pp.1–8.
- Susanto, D., 2016. Teknik mixed media dalam seni rupa. *Jurnal Seni*, 5(1), pp.34–45.
- Twenge, J.M. and Campbell, W.K., 2009. The narcissism epidemic: Living in the age of entitlement. New York: Free Press.
- Zenasni, F., Lubart, T. and Barbot, B., 2019. Narcissism and creativity: The role of motivation and self-confidence. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 13(3), pp.280–291. <https://doi.org/10.1037/aca0000169>